

## **MELAYANI DALAM KEKUDUSAN**

### **2 Timotius 2:20-21**

**Eko Haryanto**

---

#### **Tujuan**

- Jemaat memahami bahwa Allah menghendaki pelayan-pelayan Kristus melayani dalam kekudusan
- Jemaat menyadari bahwa mereka adalah pelayan-pelayan yang dipanggil untuk melayani dalam kekudusan Allah
- Jemaat mengekspresikan kekudusan Allah dalam pelayanannya

#### **Pendahuluan**

Sekelompok jurnalis Kristen sedang melakukan perjalanan wisata rohani di sekitar Bukit Zaitun. Mereka dipandu oleh Amir, seorang pemandu wisata senior dan profesional. Amir selalu menjelaskan setiap situs sejarah Alkitab dengan rinci, baik secara historis maupun teologis. Para jurnalis menilai Amir lebih tepat menjadi seorang pengkhotbah daripada seorang pemandu wisata.

Pada sebuah tempat dekat Bukit Zaitun, Amir berdiskusi dengan seorang jurnalis. Amir menjelaskan pandangannya tentang masalah mendasar dari alam semesta. Ia mengatakan, *“Allah ingin sekali turun ke bumi untuk menebus orang benar dan menghakimi orang jahat, tetapi ada masalahnya.”* Ia

meregangkan tangannya dan melanjutkan perkataannya, *“Kehadiran-Nya seperti plutonium. Tidak ada satu pun yang hidup ketika Allah datang mendekat. Kalau Allah datang ke bumi, orang-orang benar dan orang-orang jahat akan musnah. Kita semua akan mati!”*<sup>1</sup> Amir menggambarkan Allah yang Kudus seperti plutonium. Artinya, ada kengerian yang luar biasa ketika orang yang berhadapan dengan Allah yang Kudus. Semua orang, tanpa pandang bulu, akan musnah tanpa bekas.

Ternyata, masih ada orang yang menyadari kedahsyatan dari Allah yang Kudus. Sebab kebanyakan orang tidak lagi memandang Allah yang Kudus sebagai pribadi yang harus disegani dan dihormati. Bahkan, ada orang melakukan tindakan keji seolah-olah Allah yang Kudus dapat toleran dan kompromi dengan tindakannya tersebut. Hal ini menjadi persoalan reflektif bagi orang Kristen, apakah kita masih memiliki rasa hormat dan takut kepada Allah yang Kudus?

Apabila memperhatikan ajaran Alkitab, Alkitab menjabarkan kekudusan sebagai salah satu sifat Allah yang membedakan-Nya dengan ciptaan. Allah memiliki keagungan, kemuliaan, dan kemahaan yang melampaui siapapun dan apapun. Transendensi ini semestinya membangkitkan penghormatan, pemujaan, dan penyembahan dari ciptaan-Nya. Kekudusan Allah juga menunjukkan bahwa Allah bertindak atas kemurnian dan kebenaran. R. C. Sproul menjelaskan bahwa Allah selalu

---

<sup>1</sup>Drew Dyck, *“How We Forgot the Holiness of God”* dalam *Christianity Today Magazine* (May, 2014).

bertindak benar sebab sifat-Nya adalah kudus—murni.<sup>2</sup> Dengan pengenalan yang demikian, orang percaya dipanggil untuk menghormati Allah dan merefleksikan kekudusan-Nya dalam karakter dan tindakan yang benar—yang berbeda dengan orang yang belum mengenal Allah.

Di dalam konteks pelayanan, jika pertanyaan reflektif diajukan kembali: *Apakah para pelayan Tuhan sungguh-sungguh melayani di dalam kekudusan Allah? Apakah tindakan pelayanan umat Tuhan lahir dari motivasi untuk menghormati dan merefleksikan kekudusan Allah? Apakah tindakan pelayanan umat Tuhan merupakan wujud dari karakter telah yang dimurnikan oleh Allah?*

Karena itu, penulis (saya) mendasari khotbah ini pada sebuah asumsi bahwa, *seorang pelayan Tuhan yang dipanggil untuk melayani hendaknya melayani di dalam kekudusan, sebagaimana Allah yang memanggilmnya adalah kudus.* Sebab tidak sedikit pelayan Tuhan mencemari pekerjaan Allah dengan dosa di dalam ego—kepentingan dirinya sendiri—dan ambisi yang dikendalikan oleh nafsu duniawi. Akibatnya, pelayanan rohani tidak menampakkan kuasa ilahi yang bersifat transformatif. Jika demikian, menurut Paulus, apakah yang Allah kehendaki dari pelayan-pelayan Tuhan supaya melayani dalam kekudusan? Bagaimanakah pelayanan dalam kekudusan itu diwujudkan?

---

<sup>2</sup>R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997) 63-64.

## Konteks 2 Timotius 2:20-21

Berbeda dengan surat Timotius yang pertama, Paulus menuliskan surat penggembalaan yang kedua ini ketika ia dipenjara di Roma sebelum tahun 67 M (2Tim. 1:8, 16, 2:9, 4:16). Perbedaan lainnya, Paulus menuliskan surat ini lebih bersifat pribadi kepada Timotius. Ia memberikan nasihat-nasihat khusus kepada anak rohani yang dipercayainya supaya melayani sebagai penginjil, pengajar, dan pemimpin jemaat yang berintegritas di Efesus (1:2).<sup>3</sup> Tujuan Paulus menuliskan surat yang kedua ini, adalah: *pertama*, Paulus mendorong supaya Timotius melayani sebagai hamba Allah yang meneladani Kristus dalam penderitaan-Nya (1:8, 2:3, 4:5). *Kedua*, Paulus menasehati agar Timotius menjalani panggilan kudus Allah berdasarkan dan bergantung total pada anugerah Allah (1:9, 2:1-2). *Ketiga*, Paulus meminta agar Timotius segera datang menemuinya di penjara sebagai perpisahan kepada anak rohaninya (4:9, 18).

Secara tekstual, konteks pasal 2:20-21 berada dalam satu perikop yang berisi nasehat tentang karakter dan hidup seorang pekerja Allah ketika berhadapan dengan pengajar palsu (2:14-26). Lebih khusus lagi, 2 Timotius pasal 2:20-26 berisi nasehat agar Timotius memiliki kecakapan dalam pengajaran dan pelayanan, khususnya ketika menghadapi konfrontasi. Paulus mengingatkan supaya Timotius berani—tidak malu—menyatakan kehendak dan

---

<sup>3</sup>Paul M. Zehr, *Believers Church Bible Commentary: 1 & 2 Timothy, Titus* (Ontario:Herald Press, 2010) 146.

kebenaran Allah kepada siapa pun melalui kekudusan karakter, kekudusan moral, dan sikap hormatnya kepada Allah (2:14-15, 20-26). Singkatnya, Paulus menyatakan kepada Timotius bahwa Allah menghendaki para hamba-Nya mengajar dan melayani di dalam kekudusan.

Dari 2 Timotius 2:20-21, penulis menemukan aspek personal (*being*) yang dikehendaki Allah dari seorang hamba-Nya, yaitu Allah menghendaki jati diri pelayan Tuhan yang kudus untuk pekerjaan yang mulia.

### **Aspek Personal - Allah Menghendaki Jati Diri Pelayan Tuhan yang Kudus untuk Pekerjaan yang Mulia, 2:20-21**

**Masalah.** Tantangan terbesar dari seorang pelayan Allah adalah tidak mengenal jati dirinya—*diri sendiri, panggilan, karunia*—dan ladang pelayanannya dengan baik. Ada pelayan Tuhan yang dipersiapkan Allah untuk pelayanan yang mulia tetapi minder—*kurang percaya diri*—sehingga pelayanannya menjadi biasa-biasa saja. Di lain pihak, ada orang yang terlalu percaya diri sehingga yakin sekali bahwa Allah memanggilnya untuk pelayanan yang spektakuler. *Tidak salah* memiliki keyakinan yang tinggi dalam pelayanan tetapi seringkali pelayanan menjadi sebuah pelampiasan ambisi, atau malah menjadi “balas dendam” terhadap masa lalu yang buruk—mengejar prestasi karier. Memang benar bahwa semua pekerjaan ilahi bersifat mulia tetapi

dapat dicemari oleh sikap, karakter, dan motivasi yang tidak baik dari para pekerjanya.

Namun masalahnya, apakah yang terhilang dari hal tersebut tadi? Yang terhilang, adalah mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah pelayan yang dikuduskan Allah. Itulah berita yang Paulus sampaikan melalui gambaran rumah besar (*megale de oikia*) dengan segala perkakasnya (2:20). Gambaran ini merujuk pada gambaran eklesiologis. Paulus ingin menggambarkan peran, fungsi, dan tanggung jawab setiap anggota jemaat secara gerejawi kepada Timotius.

**Berita Tekstual.** Paulus menggambarkan kekudusan pelayan rohani melalui gambaran rumah besar yang dimiliki oleh seorang yang kaya (2:20).<sup>4</sup> Selain didiami, rumah besar tersebut memiliki perkakas yang beragam dan kompleks sesuai dengan nilai dan kebergunaannya. Di sini, Paulus menyebutkan dua jenis perkakas, yakni "*bukan hanya* yang terbuat dari emas dan perak *melainkan juga* ada yang dibuat dari kayu dan tanah liat."<sup>5</sup> Jenis yang pertama adalah perkakas yang mulia (*time: honorable*, terhormat); sebaliknya jenis yang kedua tidak mulia (*atimia: dishonorable*, tidak terhormat).

---

<sup>4</sup>Lih. 2:21, terdapat kata "tuan" (Yun. despotes) yang artinya penguasa, atau pemilik rumah. Umumnya, kata ini ditujukan kepada Allah yang menjadi Penguasa Tertinggi, Tuan yang Berdaulat. Barbara Friberg, dkk., "despothē" dalam *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000).

<sup>5</sup>Paulus menggunakan artikel "tidak hanya ... tetapi juga" (ouk monon ... alla kai). Artikel ini menekankan perbandingan material perkakas berdasarkan nilai dan kegunaannya. Lih. Philip H. Towner, "2Tim. 2:20-21" dalam *The New International Commentary on the New Testament: The Letters to Timothy and Titus* (Michigan: Wm. B. Eerdmans).

Sebagaimana gambaran tersebut, gereja, *sebagai komunitas yang dibangun oleh Allah di dalam Kristus*, memiliki keragaman peran dan fungsi dari setiap anggota jemaatnya tetapi dengan tanggung jawab yang sama dihadapan Allah. Hanya saja, semua peran dan fungsi tersebut tidak menghasilkan karya pelayanan yang terhormat dan mulia bagi Allah. Ada saja titik cemar yang mengotori pekerjaan Allah, misalnya: tidak mau berubah dari ajaran yang salah (bdk. 2:16-18), konflik yang tidak sehat (2:23-24), dan kekerasan hati/tidak mau bertobat dari kenajisan dosa (bdk. 2:25).

Karena itu, Paulus memperjelas pesannya, “*Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia*” (2:21).

Ayat ini mempertegas gambaran perkakas pada pasal 2:20. Paulus membandingkan gambaran perkakas tersebut dengan jemaat. Ia mengawalinya dengan frasa, “*Karena itu, jika seseorang...*” (*en oun tis*). Frasa ini mengandung prasyarat dan konsekuensi bagi jemaat yang ingin menjadi pelayan yang berguna (*eukreston*) dan terhormat bagi Sang Tuan, Allah. Prasyarat itu adalah: *pertama*, membuka diri agar dikuduskan oleh Allah supaya menjadi pelayan yang terhormat dan berguna bagi rumah Allah. Paulus menggunakan kata kerja *hegiasmenon* (*set apart as holy*, disakralkan) dalam bentuk *perfect passive*

*participle*. Bahwa Allah telah menguduskan seorang pelayan Tuhan secara tuntas dan dampak dari pengudusan tersebut masih berlanjut.<sup>6</sup> Artinya, *pertama*, tindakan ini merupakan tindakan ilahi atas inisiatif Allah sendiri. *Kedua*, pengudusan ini bersifat permanen atas diri seseorang yang diperkenan-Nya. Jika disimpulkan, maka pengudusan itu berlangsung di dalam rancangan/ kedaulatan Allah sendiri (bdk. Yes. 49:1-3, 5, Yer. 1:5). Allah telah mempersiapkan, menguduskan, dan memperlengkapi seorang pelayan untuk menjadi sarana penggenapan rencana-Nya yang kekal. Jika orang-orang percaya menyadari proses pengudusan ini maka ia akan menghargai setiap tindakannya sebagai sarana Allah untuk menggenapi kehendak-Nya. Karena itu, ia akan melayani dengan serius, tulus, murni, dan setia; sambil bergantung pada kuasa Allah.

*Kedua*, dengan pertolongan Roh Kudus—menyucikan dirinya dari hal-hal yang tidak terhormat, atau semua yang menajiskan. Jika prasyarat sebelumnya menekankan peran ilahi yang berinisiatif menguduskan para pelayan-Nya, maka prasyarat kedua ini menonjolkan peran individu—*sang pelayan*—yang aktif memurnikan diri dari kenajisan. Paulus menggunakan kata kerja *aorist active subjunctive* terhadap *ekkathare*—membersihkan secara menyeluruh. Artinya, Paulus menekankan bahwa apabila seseorang memurnikan diri secara

---

<sup>6</sup>Ibid. 573.



gigih dan aktif dari pengaruh dosa yang menajiskan maka ia akan menjadi pelayan Allah yang terhormat.<sup>7</sup>

Sedangkan *konsekuensi bagi pelayan yang dikuduskan*, adalah Allah akan mengutusnyanya dan dipersiapkan (*hetoimasmenon*: yang telah dipersiapkan, *perfect passive*) untuk melakukan pekerjaan dengan baik (*agathon*)—*excellent*, menyenangkan, dan bagus.<sup>8</sup> Melalui sinergi antara karya pengudusan yang sempurna dari Allah dan tindakan pemurnian secara aktif dari seorang pelayan, maka Allah telah mempersiapkan pelayan tersebut untuk menunaikan tugasnya di dalam segala kebaikan ilahi. *Kesimpulannya*, melalui nasehat tersebut, Paulus menyatakan kepada Timotius bahwa Allah menghendaki supaya setiap jemaat Kristus mendedikasikan dirinya secara total kepada-Nya; dalam kemurnian dan kekudusan sehingga menjadi pelayan Allah yang berguna dan terhormat bagi dunia, Gereja, dan Kerajaan-Nya.<sup>9</sup>

**Aplikasi.** Pelayanan rohani bukanlah pelayanan sukarela biasa dan bersifat “murahan.” Pelayanan rohani bersifat sakral dan istimewa. Karena, Allah telah mempersiapkan setiap orang percaya untuk melayani dan mengalami proses pengudusan secara komprehensif, baik secara individu maupun atas karya Allah. Allah tidak menghendaki pekerjaan-Nya di dunia ini

---

<sup>7</sup> *Subjunctive moods* pada kata kerja ini bersifat kondisional—hubungan sebab akibat (*If A then B*). Lih. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 469-470.

<sup>8</sup> Friberg, “agathos” dalam *Analytical Lexicon*.

<sup>9</sup> Towner, “2Tim. 2:20-21.”

tercemar oleh kenajisan dan nafsu duniawi para pelayan-Nya—*yang mengedepankan popularitas dan kepentingan diri daripada menjunjung nilai integritas dan keluhuran ilahi*. Tetapi sebaliknya, Allah menghendaki kesetiaan para pelayan-Nya dengan membaktikan diri seutuhnya hanya kepada-Nya, bukan kepada siapapun dan kepada Mamon. Allah menghendaki para pekerja atau pelayan rohani yang menghasilkan kinerja secara *excellent* dan bernilai kekal. Karena Allah telah mempersiapkannya di dalam kedaulatan-Nya yang kekal.

Jadi, pelayanan rohani itu bernilai agung dan mulia. Jangan pernah meremehkan segala bentuk pelayanan ilahi karena itu adalah tindakan pelayanan yang telah dipercayakan oleh Allah. Apapun kadarnya (*pekerjaan sederhana atau besar*), berapapun jumlahnya (*kuantitas*), siapapun khalayaknya, dan bagaimanapun keadaannya: Allah menuntut kebergantungan, kerendahan hati, kesetiaan, keseriusan, keadilan, kasih, dan damai dari para pelayan yang telah dipersiapkan-Nya. Jika seorang pelayan menghargai panggilan pelayanan ini dengan hormat maka ia akan menjadi pelayan Allah yang penuh kuasa. Pelayan yang demikian tidak mencari “upah” tetapi menyadari perang, fungsi, dan tanggung jawabnya untuk memenuhi tugasnya bagi kemuliaan Allah. Yakni, menjadi agen transformasi Allah di muka bumi ini.

## **Penutup dan Panggilan**

Kesimpulannya, Paulus mengingatkan jemaat Tuhan masa kini agar: *pertama*, senantiasa tunduk kepada Allah yang menghendaki para pelayan-Nya bersedia hidup suci dan senantiasa dikuduskan oleh Firman yang Benar. *Kedua*, jemaat Tuhan senantiasa meneladani Kristus dan penderitaan-Nya agar memiliki hati yang murni dan penuh kasih seperti Kristus. *Ketiga*, jemaat Tuhan bersedia untuk diutus Allah demi menggenapkan pekerjaan surgawi di bumi ini. Masih banyak orang yang belum mendengar Injil Kristus, masih banyak orang yang membutuhkan kasih sayang Bapa, dan masih banyak orang yang membutuhkan pimpinan Roh di dalam kebenaran. Masih banyak proyek Allah yang membutuhkan pekerja yang siap bekerja dengan *excellent*. Anda adalah pekerja Allah, pelayan Allah, yang telah dipersiapkan Allah sejak kekekalan demi Injil dan Kerajaan-Nya.

Janganlah lagi kita minder untuk melakukan tugas ilahi yang mulia. Misalnya saja, ketika kita diminta berdoa, mari lakukan dengan sukacita. Ini merupakan keistimewaan untuk mewakili jemaat Allah berkomunikasi dengan Allah. Sebaliknya, marilah kita lebih rendah hati ketika Allah mempercayakan sebuah proyek pelayanan yang besar. Misalnya saja, ketika diajak untuk menjadi ketua panitia pembangunan, atau upacara-upacara gerejawi lainnya, atau ketika terlibat di dalam pelayanan misi. Tuhan telah mempercayakan kita untuk menunaikan panggilan pelayanan-Nya. *Marilah kita lakukan sebagaimana hamba yang*

*setia dan bertanggung jawab menunaikan semua tugas di dalam kekudusan! Marilah kita mempersiapkan setiap pelayanan dengan serius, sungguh-sungguh, dan dengan sikap hormat kepada Allah! Marilah jemaat Tuhan bersatu padu sebagai barisan pelayan yang dikuduskan mewujudkan segala perbuatan baik, perbuatan yang dikehendaki Allah di muka bumi ini!*

### **Garis Besar Khotbah**

- Pendahuluan
- Konteks 2 Timotius 2:20-21
- Aspek Personal—Allah Menghendaki Jati Diri Pelayan Tuhan yang Kudus untuk Pekerjaan yang Mulia
  - Masalah: dapat disertai contoh riil
  - Berita Tekstual
  - Aplikasi
- Penutup dan Panggilan

### **Kepustakaan**

- Friberg, Barbara, dkk. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Liefeld, Walter L. *The NIV Application Commentary: 1 & 2 Timothy, Titus*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 1997.
- Towner, Philip H. *The New International Commentary on the New Testament: the Letters to Timothy and Titus*. Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1989.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Williamson, G. I. *The Westminster Confession of Faith*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 164. See Chap. XIII. *Sanctification*; Chap. XVI. *Good Works*; and Chap. XX. *Christian Liberty, and Liberty of Conscience*.